

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam mengisi pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh, dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadikan pertumbuhan yang normal (Depkes RI, 2012).

Status gizi merupakan indikator penting yang menentukan tingkat keberhasilan sektor kesehatan dunia. Dalam mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, pemerintah telah menetapkan salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals (SDGS) 2030*, yaitu memberantas segala bentuk gizi buruk, terutama mereka yang miskin dan rentan, termasuk balita, untuk menjamin keamanan, makanan bergizi, dan nafkah yang berkecukupan sepanjang tahun (United Nations, 2015).

Balita merupakan masa *Golden Age*, yang merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut pernyataan dari Soetjiningsih (2015) dalam hal ini bahwa masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlaku sangat pendek dan tidak bisa diulang kembali (Rahardjo, dkk 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) 2016, secara global hampir 800 juta orang mengalami gizi kurang (*wasting*), lebih dari dua miliar orang menderita kekurangan gizi mikro dan 1,9 miliar orang dipengaruhi oleh kelebihan berat badan serta lebih dari 600 juta mengalami obesitas. Indonesia termasuk

dalam 17 negara dari 117 negara yang saat ini memiliki 3 masalah gizi yaitu stunting (tinggi badan dibawah standar), *wasting* (sangat kurus) dan *overweight* (kelebihan berat badan).

Menurut Riskerdas 2018, prevalensi status gizi balita di indonesia per lima tahun berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) yaitu pada tahun 2007 5,4% gizi buruk dan 13,0% gizi kurang, kemudian pada tahun 2013 peningkatan yaitu 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang, sedangkan tahun 2018 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, status gizi provinsi gorontalo berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) yaitu 6,83% gizi buruk, 19,33% gizi kurang dan 4,75% gizi lebih. Kabupaten Bone Bolango menempati urutan kedua dengan masalah status gizi tertinggi se provinsi gorontalo yaitu dengan persentase 6,77% gizi buruk, 23,84% gizi kurang, dan 0,79% gizi lebih.

Berdasarkan data status gizi balita pada tahun 2020, jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan yaitu 616 balita. Persentasi status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) yaitu dari jumlah 172 balita yang memiliki masalah gizi, terdapat 28 balita berstatus gizi sangat kurang, 110 balita berstatus gizi kurang, dan 34 balita risiko gizi lebih. Desa dengan masalah status gizi tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan berada di Desa Ayula Tilango yaitu dari 103 balita terdapat 6 balita gizi sangat kurang, 20 balita gizi kurang dan 5 balita risiko gizi lebih.

Asupan makanan balita harus mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan apabila tidak mencukupi zat-zat gizi, akan mengakibatkan perubahan metabolisme dalam otak sehingga otak tidak mampu berfungsi secara normal. Apabila kekurangan gizi ini tetap berlanjut dan semakin berat, maka akan menyebabkan pertumbuhan badan balita yang terhambat, badan lebih kecil. Selain itu pula kekurangan gizi pada balita dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik yang meliputi perkembangan emosi, dan tingkah laku. Gangguan emosi mengganggu tingkah laku anak seperti merusak barang, mengganggu saudara, berguling-guling, gagap dan ngompol (Dewi, 2013).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2017) dalam penelitian dikatakan bahwa gizi buruk biasanya terjadi pada anak balita dibawah usia 5 tahun. Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Anak balita 12-59 bulan merupakan kelompok umur yang rawan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Anak yang gizi buruk akan mengalami penurunan daya tahan sehingga anak rentan terhadap penyakit infeksi. Kekurangan gizi pada anak balita dapat menghambat pertumbuhan, mengurangi daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit infeksi, penurunan kemampuan fisik, gangguan pertumbuhan jasmani dan mental, stunting, kebutaan serta kematian pada balita.

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi dan asupan makan, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi status gizi adalah pendidikan orang tua, jenis pekerjaan,

pendapatan orang tua, pengetahuan ibu, ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan (Adriani 2014).

Kurangnya pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara orang tua memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia (Notoatmodjo, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gajah I Demak menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi balita. Status gizi balitanya juga didapatkan bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Gajah I Demak mayoritas berstatus gizi baik.

Hasil observasi awal dengan mewawancarai 5 orang ibu di Desa Ayula Tilango diperoleh hasil bahwa hanya 2 orang ibu yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan gizi pada balita seperti pengertian gizi seimbang, manfaat makanan bergizi, zat-zat gizi makanan pada balita, cara pengolahan makanan balita, faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, dan masalah-

masalah terkait gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ibu yang kurang mengetahui mengenai hal-hal terkait gizi balita. Dari 5 orang ibu tersebut 2 orang ibu yang mengetahui tentang gizi balita semua memiliki anak balita dengan status gizi baik, sedangkan 3 orang ibu yang berpengetahuan kurang mengenai gizi balita memiliki 2 orang anak bergizi kurang dan 1 orang anak bergizi baik.

Melihat fenomena permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Menurut Menurut World Health Organization (WHO) 2016, secara global hampir 800 juta orang mengalami gizi kurang (*wasting*), lebih dari dua miliar orang menderita kekurangan gizi mikro dan 1,9 miliar orang dipengaruhi oleh kelebihan berat badan serta lebih dari 600 juta mengalami obesitas.
2. Menurut Riskerdas 2018, prevalensi status gizi balita di Indonesia per lima tahun berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) yaitu pada tahun 2007 5,4% gizi buruk dan 13,0% gizi kurang, kemudian pada tahun 2013 peningkatan yaitu 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang, sedangkan tahun 2018 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang.
3. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, status gizi provinsi Gorontalo yaitu 6,83% gizi buruk, 19,33% gizi kurang dan 4,75% gizi lebih.

Dengan Kabupaten Bone Bolango menempati urutan kedua dengan masalah status gizi tertinggi se provinsi Gorontalo yaitu dengan persentase 6,77% gizi buruk, 23,84% gizi kurang, dan 0,79% gizi lebih.

4. Persentasi status gizi balita di wilayah kerja Bulango Selatan berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) yaitu dari jumlah 172 balita yang memiliki masalah gizi, terdapat 28 balita berstatus gizi sangat kurang, 110 balita berstatus gizi kurang, dan 34 balita risiko gizi lebih. Untuk masalah status gizi tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan berada di Desa Ayula Tilango yaitu dari 103 balita terdapat 6 balita gizi sangat kurang, 20 balita gizi kurang dan 5 balita risiko gizi lebih.
5. Hasil observasi awal dengan mewawancarai 5 orang ibu di Desa Ayula Tilango diperoleh hasil bahwa hanya 2 orang ibu yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan gizi pada balita. 3 orang lainnya tidak mengetahui tentang gizi pada balita.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibudengan status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibudengan status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan di bidang gizi masyarakat terutama tentang hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Ayula Tilango Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi institusi keperawatan khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu keperawatan sebagai data pendukung bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Bagi Tempat Penelitian (Desa Ayula Tilango)

Sebagai informasi tambahan kepada masyarakat untuk mengetahui hal-hal mempengaruhi status gizi balita.

3. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk orang tua mengenai pengetahuan tentang status gizi pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi tambahan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.